

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Desa Muke adalah suatu wilayah pemerintahan yang berada di Kecamatan Amabi, Oefeto Timur. Masyarakat di desa ini terdiri dari masyarakat asli Desa Muke dan pendatang yang berdomisi karena pekerjaan. Masyarakat di Desa Muke masih menganut kepercayaan asli namun mereka sudah memegang agama resmi yang diakui di Indonesia yaitu, agama Kristen protestan. Muke memiliki sebuah kepercayaan bahwa sorgum *Pen ulan* tumbuh di tempat tersebut hujan tidak akan turun.

*Pen ulan* merupakan salah satu tanaman yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan ialah doa dan kemudian tumbuhan tersebut dicabut. Masyarakat Muke percaya bahwa *pen ulan* atau sorgum ini jika tumbuh di wilayah Sanam akan menghambat hujan. Dalam proses pelaksanaan pada saat pencabutan *pen ulan* ini adalah warga jemaat dan tua-tua adat. Semua pihak berkumpul dan membicarakan semua proses pelaksanaan yang akan dilakukan setelah itu proses pencabutan akan dilakukan di tempat yang sudah ditetapkan. *Pen ulan* memiliki dampak negatif dan juga positif. Di samping itu juga, terdapat beberapa faktor penyebab dan juga nilai-nilai yang diwariskan seperti yang telah dipaparkan di atas.

Jemaat Imanuel Sanam memandang kutukan sebagai ucapan sumpah yang berupa bencana atau malapetaka saat mereka tidak melakukan ritus *pen ulan*. Kepercayaan ini lahir secara turun temurun yang diikat oleh nenek moyang, sejak dahulu kala, nenek moyang mengucapkan berbagai sumpah. Sumpah ini dapat mengikat keturunan pertama hingga keturunan selanjutnya. Sumpah mempunyai dua konsekuensi yaitu berujung pada berkat dan kutuk. Kutukan ini berasal dari

nenek moyang yang diwariskan dan mengikat, bagi mereka menjalankan ritus akan menjauhkan mereka dari setiap kutukan dan malapetaka. Kutukan dapat menyebabkan mereka dalam bahaya maut. Untuk itu mereka mempunyai ketakutan terhadap kutukan. Sedangkan bagi pemahaman Kristen kutukan merupakan konsekuensi bagi umat yang melanggar perintah Allah. Dengan menjalankan ritus *pen ulan*, manusia bukan takut kepada bahaya sebaliknya tetapi takut pada perintah Allah.

## **B. Saran**

1. Gereja sebagai wadah untuk jemaat berteologi gereja sering dilema dengan pergumulan akan kebudayaan. Karena itu model teologi kontekstual dapat membantu gereja dalam menghasilkan teologi kontekstual dan bisa menjawab setiap pergumulan akan kebudayaan.

2. Ritus *pen ulan* yang dilakukan oleh jemaat Imanuel Sanam, mempunyai nilai yang mengandung makna teologis, gereja juga sebagai wadah dapat membantu jemaat untuk bisa memaknai ritus ini tanpa melihatnya sebagai hal yang membawa sebuah kutuk atau malaapeta bagi jemaat namun dengan nilai ini bisa membuat jemaat mengenal Allah lewat ritus *Pen Ulan*.

3. Materi teologi kontekstual perlu untuk diperkuat dalam Fakultas Tologi.

Konteks yang berkembang, memerlukan teologi yang bisa peka terhadap konteks, jikalau konteks berubah maka teologi yang dibagikan tidak mendarat dengan baik